BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bekerja merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi sebagian orang dewasa (Frone et al dalam Chandra, 2011). Dalam beberapa dekade ini perkembangan dan pertumbuhan ekonomi terjadi dengan sangat pesat, sehingga mendorong wanita yang telah menikah untuk ikut serta dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Dengan bekerja tidak hanya menambah dukungan finansial keluarga. Namun demikian ada beberapa alasan yang melatarbelakangi keputusan seorang wanita yang telah menikah untuk bekerja antara lain mengisi waktu luang, memungkinkan aktualisasi kemampuan, memberikan kebanggaan diri dan kemandirian meskipun penghasilan suami mencukupi (Ciptoningrum, 2009).

Menurut Papalia (2009) menyebutkan bahwa pada umumnya wanita yang bekerja memiliki pikiran yang lebih terbuka dengan lingkungan sekitarnya, dan lebih mandiri sehingga tidak membuat wanita bekerja hanya terfokus pada rutinitas di dalam rumah saja melainkan mereka lebih mampu untuk bertukar pikiran dengan pasangan mengenai hal-hal dalam pekerjaan. Selain itu Orden dan Bradburn (dalam Belinda, 2015) juga menyebutkan bahwa istri bekerja memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi karena mereka memiliki kebebasan dalam memilih.

Bagi wanita bekerja yang sudah menikah, peran sebagai istri dan ibu serta penggerak rumah tangga adalah tetap menjadi tugas utama yang harus dipenuhi (Mufida, 2008). Hal ini disebabkan karena adanya pandangan tradisional yang mengharuskan wanita untuk lebih bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga dan peran sebagai ibu yang bertanggung jawab atas perawatan anak (Nichols dalam Muharnis, 2011). Di sisi lain para ibu yang bekerja juga harus menghadapi rutinitas di tempat kerja seperti waktu kerja yang terikat, pekerjaan yang menumpuk, serta deadline dan target pekerjaan. Timbulnya kendala biasa terjadi pada saat ibu bekerja berusaha memenuhi tuntutan peran dalam pekerjaan, yang secara bersamaan harus memenuhi tuntutan di dalam keluarga. Sebaliknya, pemenuhan tuntutan peran dalam keluarga terhambat karena mereka harus memenuhi tuntutan dalam pekerjaannya (Frone & Cooper dalam Asra, 2013). Sehingga jika ibu bekerja tidak dapat menyesuaikan perilaku untuk memenuhi harapan dari keluarganya, maka mereka akan mengalami konflik antara kedua perannya (Utamin & Wijaya, 2018).

Fenomena para ibu yang bekerja juga terlihat di Perumahan Palem Ganda Asri, Tangerang, Banten. Menurut informasi dari Sekretaris RW Perumahan Palem Ganda Asri bapak S menyatakan bahwa terdapat sejumlah ibu bekerja yang menjalani pekerjaan *full time* (7-8 jam) di luar rumah. Dari jumlah seluruh ibu bekerja yang tinggal di perumahan tersebut yaitu 110 orang, terdapat ibu yang bekerja dengan berbagai profesi yang berbeda-beda. Konsekuensi bagi pasangan

suami istri yang keduanya bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah pada akhirnya harus menitipkan anaknya di "*daycare*" (penitipan anak) atau diasuh oleh assisten rumah tangga atau dititipkan kepada sanak saudara yang dipercaya.

Selain itu berdasarkan data dari Ketua RT Palem Ganda Asri, Tangerang, Banten. Bapak R menyatakan bahwa ada beberapa pasangan suami istri yang keduanya bekerja telah mengalami perceraian, yaitu pada tahun 2010 tiga pasang suami istri bercerai, tahun 2014 dua pasangan suami istri bercerai, tahun 2016 sepasang suami istri sepakat untuk bercerai, dan tahun 2017 ada tiga pasangan suami istri yang bercerai. Peningkatan kecenderungan ketidakpuasan pernikahan pada pasangan berdampak pada perceraian. Atwater (dalam Rahmiati 2010) juga menyatakan bahwa perasaan tidak puas dalam suatu pernikahan merupakan awal kegagalan dari pernikahan, adanya ketidakpuasan pernikahan yang memungkinkan terjadinya konflik dalam pernikahan.

Dari sejumlah perceraian yang dialami pasangan suami istri di lingkungan Palem Ganda Asri, diduga merupakan gambaran ketidakpuasan dalam menjalani pernikahan, sehingga menjadikan kehidupan dalam rumah tangga tidak harmonis lagi. Hal itu juga dinyatakan oleh Hurlock (1999) bahwa perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan pernikahan yang tertinggi dan terjadi apabila suami dan istri sudah tidak mampu lagi saling memuaskan, saling melayani dan mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Menurut Rosen-Grandon (dalam Fitriani, 2008) menilai kepuasan pernikahan sebagai evaluasi atau penilaian subjektif individu mengenai pernikahan. Kepuasan itu berkenaan dengan apa yang dialami dan dirasakan individu di dalam hubungan pernikahannya. Di dalam hubungan pernikahan tersebut, individu merasakan bahwa kebutuhan, harapan, dan keinginannya dapat terpenuhi dan terpuaskan. Kepuasan pernikahan menurut Rosen-Grandon (2004) bisa bersumber dari kualitas komunikasi, mengekspresikan afeksi, adanya kesepakatan dalam hubungan, dapat menangani konflik yang terjadi dalam hubungan pernikahan, adanya perasaan atau hasrat dengan pasangan dan menjalankan perannya masing-masing sebagai suami istri ataupun sebagai orang tua. Untuk mencapai kepuasan pernikahan bagi pasangan yang keduanya bekerja di luar rumah akan lebih terasa berat, karena waktu untuk bersama-sama lebih sedikit sehingga rentan mengalami konflik (Strong & Vault dalam Suryani, 2008).

Hal itu juga di alami oleh ibu KK yang tinggal di Perumahan Palem Ganda Asri, Cluster CC**.** Berikut adalah hasil kutipan wawancara dengan ibu KK:

Ibu KK bekerja sebagai sekretaris di sebuah perusahaan asing, saat ini berusia 35 tahun dan memiliki dua orang anak. Ibu KK menyatakan:

"saya ibu dari 2 orang anak laki-laki, yang kerja karena faktor ekonomi. Suami juga cuma karyawan biasa. Saya hampir setiap hari merasa adanya tekanan di pekerjaan yg buat saya cape lelah dan stres, belum lagi kalo anak-anak lagi sakit, mesti minta ijin trus. Kalo sering pulang malem anak-anak suka komplain kenapa saya gak pulang cepat. Belom lagi suami yang gak ngerti trus susah di ajak

ngomong, mao nya saya pulang cepet trus minta dimasakin. Kalo kayak gtu saya ngerasa sedih dan gak layak jadi ibu dan istri. Tapi disisi lain saya harus menyelesaikan kerjaan di kantor." (Komunikasi personal, 5 April 2018).

Hal tersebut di atas berbeda dengan yang dialami oleh Ibu EN. Ibu EN adalah seorang staf admin di sebuah perusahaan swasta di kota Tangerang. Saat ini ibu EN berusia 39 tahun, ia memiliki tiga orang anak. Berikut adalah hasil kutipan wawancara dengan Ibu EN:

"Alhamdulillah selama saya bekerja di kantor tidak ada kendala dengan keluarga. Saya mencoba buat ngatur waktu, kayak sebelum berangkat kerja saya biasanya bangun lebih pagi buat nyiapin sarapan buat anak-anak. trus sebisa mungkin gak sering lembur supaya bisa pulang cepat ketemu dengan anak-anak. Anak-anak juga ngerti klo papa mama nya cari uang buat mereka, kebetulan anak-anak juga gak terlalu sepi di rumah, soalnya ada kakek nenek trus sama mbaknya (asissten rumah tangga) yang jagain. Suami juga ngebantu buat antar mereka ke sekolah soalnya suami saya kantornya lebih dekat, dan suami juga sangat pengertian, tidak pernah mengeluh. Saya juga bersyukur banyak yang membantu saya." (Komunikasi personal, 5 April 2018)

Dari hasil wawancara diatas, diduga Ibu KK memiliki ketidakpuasan dalam pernikahannya karena ibu KK merasa bahwa suami terlalu menuntut, pasangan sulit untuk diajak berkomunikasi serta pasangan juga tidak bisa memahami peran ibu KK sebagai ibu bekerja yang sudah merasa lelah, cape dan stress dengan pekerjaan di kantor dan ibu rumah tangga yang melayani suami.

Lain halnya pada ibu EN diduga memiliki kepuasan dalam pernikahannya, ibu EN merasa mampu untuk mengatur waktu dengan baik, saling membantu bersama pasangan, mempunyai keterbukaan berkomunikasi antara suami dan anak-anak sehingga tuntutan peran sebagai pekerja dan peran sebagai ibu di keluarga dapat terpenuhi.

Dari kedua hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa ibu bekerja yang tinggal di Perumahan Palem Ganda Asri merasakan kepuasan yang berbeda-beda. Ibu bekerja yang memiliki ketidakpuasan pernikahan menilai adanya tuntutan dari pasangan, komunikasi yang dijalani tidak efektif dan tidak terbuka, serta tidak adanya kepedulian dari pasangan untuk saling membantu. Akan tetapi ibu bekerja yang memiliki kepuasan pernikahan menilai bahwa dengan adanya pembagian waktu yang baik, komunikasi dengan pasangan yang berjalan efektif dan terbuka serta adanya bantuan dan pengertian dari pasangan menjadi tidak ada kendala dalam kepuasan pernikahannya.

Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Kustantyo (2011) yang berjudul "Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Dual Career Ditinjau dari Kualitas Komunikasi" menyatakan bahwa kualitas komunikasi dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Selain itu penelitian Pratama (2016) yang berjudul "Hubungan kepercayaan dengan kepuasan pernikahan ibu rumah tangga yang memiliki suami bekerja di luar kota" yaitu kepercayaan pada pasangan dapat

mempengaruhi kepuasan pernikahan. Dengan demikian kualitas komunikasi dan adanya kepercayaan dari pasangan dapat mempengaruhi kepuasan dan kebahagiaan pernikahan.

Oleh karena itu berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kepuasan pernikahan pada ibu bekerja yang tinggal di perumahan Palem Ganda Asri.

1. 2 Identifikasi Masalah

Seorang ibu bekerja di Perumahan Palem Ganda Asri memiliki tugas untuk mengurus dan merawat rumah tangga, akan tetapi kenyataannya ibu bekerja yang tinggal di Perumahan Palem Ganda Asri dihadapkan pada tuntutan yang berat yang muncul dari sisi tuntutan keluarga maupun dari sisi pekerjaan. Di dalam keluarga ibu dituntut untuk memperhatikan perihal merawat dan pengasuh anak, pendidikan anak, urusan pekerjaan rumah tangga, dan menjaga kebersamaan untuk bisa melayani pasangan dengan memuaskan. Sedangkan dari sisi perkerjaan, ibu yang bekerja dituntut untuk bisa menyelesaikan tugas sesuai dengan "deadline" yang diberikan, mengikuti peraturan yang ketat, bekerja dengan optimal dan dapat berkinerja dengan baik. Adanya tuntutan dari sisi keluarga dan sisi pekerjaan membutuhkan waktu dan usaha untuk dapat diselesaikan hal ini dapat memicu konflik seperti perselisihan, pertengkaran yang cenderung dapat mempengaruhi kualitas kepuasan pernikahan bahkan perceraian yang sudah terjadi di Perumahan Palem Ganda Asri.

Kepuasan pernikahan itu sendiri adalah perasaan subjektif individu mengenai kualitas pernikahan mereka. Seseorang merasa puas atas pernikahan dengan adanya rasa perasaan bahagia, puas dan menyenangkan terhadap seluruh kehidupan pernikahannya. Ibu bekerja yang merasakan kepuasan pernikahan adalah ibu yang merasakan kebahagiaan dalam relasinya dengan pasangan dan mendapatkan pengalaman yang menyenangkan bersama pasangannya, adanya dukungan, pengertian dan kerjasama dari pasangan juga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan. Sebaliknya ibu bekerja yang tidak merasakan kepuasasn pernikahan adalah ibu yang merasa konflik karena adanya tuntutan yang tidak dapat terselesaikan antara pekerjaan dan rumah tangga sehingga terasa berlebihan dan berbeban berat.

Dari uraian tersebut diatas, peneliti ingin mengetahui gambaran kepuasan pernikahan pada ibu bekerja yang tinggal di perumahan Palem Ganda Asri.

1. 3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran kepuasan pernikahan pada ibu bekerja yang tinggal di perumahan Palem Ganda Asri.
2. Mengetahui gambaran kepuasan kerja berdasarkan data penunjang, yaitu usia pernikahan, pendidikan, penghasilan dan tempat tinggal

3. Mengetahui dimensi dominan dari kepuasan pernikahan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi kajian ilmu psikologi dalam psikologi sosial, psikologi perkembangan dan psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kepuasan pernikahan bagi ibu bekerja.